

**KERAGAAN PENGELOLAAN PEKARANGAN MELALUI MODEL
KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI DESA JAMBEAN
KECAMATAN SAMBIREJO KABUPATEN SRAGEN**

POSTER

M. Eti Wulanjari dan Sherly Sisca P.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah

e-mail: ewulanjari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan pengelolaan budidaya pekarangan dan pemanfaatan hasil di lokasi Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL). Penelitian dilaksanakan di Desa Jambean, Sambirejo, Sragen pada bulan November 2014. Penelitian didesain secara survei dengan populasi sampel adalah seluruh anggota KWT Sejahtera Asri, Desa Jambean. Responden berjumlah 20 orang. Data yang diambil yaitu pengelolaan budidaya di lokasi m-KRPL dan hasil panen. Pengelolaan budidaya di lokasi m-KRPL meliputi strata Rumah pangan lestari (RPL), lamanya ikut kegiatan, sumber bibit yang digunakan, jenis dan jumlah tanaman yang ditanam, perkembangan jenis tanaman dan cara menanamnya sebelum, selama dan rencana setelah kegiatan selesai, frekuensi panen, rotasi tanam dan sistem integrasi yang dilaksanakan. Pengelolaan hasil panen meliputi pemanfaatan hasil panen sebelum dan selama KRPL, alasan perubahan pemanfaatan hasil panen, cara penjualan dan kemitraan dengan pihak lain. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel/diagram dan dianalisis secara diskriptif. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Di Desa Jambean, strata RPL dibedakan menjadi empat yaitu sangat sempit, sempit, sedang dan luas; 2) Sebagian besar responden memenuhi kebutuhan bibit dengan membeli di Kebun Bibit Desa (85% responden); 2) Jenis komoditas yang ditanam sebelum adanya KRPL lebih sedikit dibandingkan selama kegiatan KRPL; 3) Sebagian besar responden (70%) sudah melakukan pemanenan lebih dari 4 kali, kemudian 30% responden sudah melakukan pemanenan 2-3 kali; 4) Pergiliran tanaman sudah dilakukan oleh 45% responden dan sisanya belum melakukannya; 5) Hasil panen sebagian besar untuk konsumsi rumah tangga dengan kisaran 8,75%-45,5%; 7) Penjualan dilakukan secara tunai kepada pedagang keliling/warung atau ditukar dengan kebutuhan keluarga dan baru 15% responden yang mempunyai link penjualan hasil panen dengan pihak lain. Semua responden sudah merasakan manfaat dari kegiatan KRPL ini, sehingga mereka akan terus melanjutkan pemanfaatan pekarangan ini walaupun kegiatan pendampingan oleh BPTP Jateng sudah selesai.

Kata kunci: keragaan, pengelolaan, kawasan rumah pangan lestari

PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kebutuhan keluarga sudah dilakukan masyarakat sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang namun belum dirancang dengan baik dan sistematis pengembangannya terutama dalam menjaga kelestarian sumberdaya. Oleh karena itu, komitmen

pemerintah untuk melibatkan keluarga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik perkotaan maupun di perdesaan (Saliem, 2011 dalam Sugihono, *dkk.*, 2012).

Model kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dibangun dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Harapannya masalah kerawanan pangan dapat teratasi, disamping tercipta lingkungan hijau yang bersih dan sehat. Oleh karena itu pemanfaatan pekarangan merupakan lahan alternatif untuk meningkatkan ketahanan pangan (Hermawan dan Agus, 2014).

Menurut Danoesastro (1978) dari hasil survei pemanfaatan pekarangan di Kalasan, disimpulkan bahwa sedikitnya ada empat fungsi pokok yang dimiliki pekarangan, yaitu sebagai sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, sebagai penghasil tanaman rempah-rempah atau obat-obatan, dan juga sumber berbagai macam kayu-kayuan (untuk kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan). Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat pedesaan, pekarangan dapat dipandang sebagai “lambung hidup” yang tiap tahun diperlukan untuk mengatasi paceklik, dan sekaligus juga merupakan “*terugval basis*” atau pangkalan induk yang sewaktu-waktu dapat diambil manfaatnya apabila usahatani di sawah atau tegalan mengalami bencana atau kegagalan akibat serangan hama/penyakit, banjir, kekeringan dan bencana alam yang lain.

Kegiatan m-KRPL di Kabupaten Sragen yang bekerja sama dengan BPTP Jawa Tengah dimulai pada tahun 2012, pada awalnya hanya satu desa yaitu di Desa Ngrombo, Tangen. Kemudian pada tahun 2013, kegiatan KRPL ditambah dua desa yaitu Desa Pilang, Masaran dan Desa Jambean, Sambirejo. Pelaksana m-KRPL di Desa Jambean adalah KWT Sejahtera Asri. Pendampingan KRPL yang dilaksanakan meliputi pendampingan budidaya tanaman di pekarangan, pelatihan dan studi banding. Untuk mengetahui sampai sejauhmana kegiatan m-KRPL yang dilaksanakan di Desa Jambean maka dilakukan penelitian tentang pemanfaatan pekarangan yang sudah dilaksanakan melalui kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) tersebut.

METODE PENELITIAN

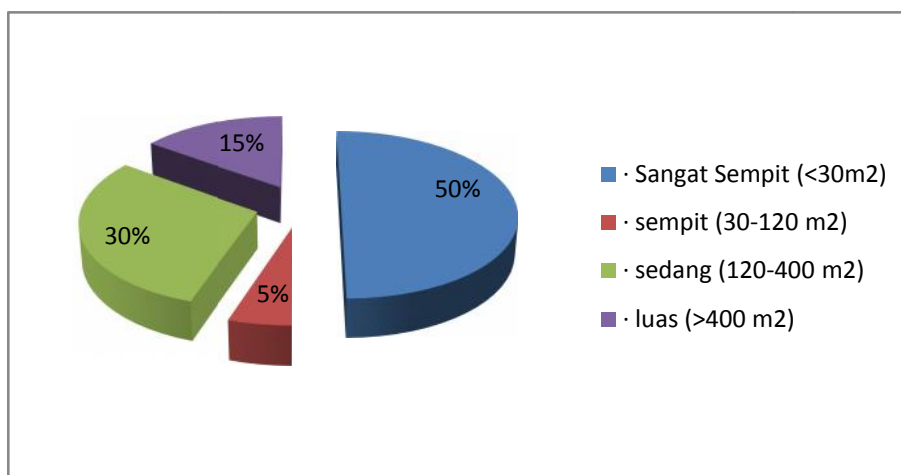
Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2014 di lokasi m-KRPL Desa Jambean, Sambirejo, Sragen. Dengan pelaksana KRPL (kawasan Rumah Pangan Lestari) adalah KWT Sejahtera Asri, selanjutnya disebut m-KRPL sebagai KRPL. Responden penelitian adalah pelaksana KRPL di Desa Jambean. Jumlah responden berjumlah 20 orang. Pengambilan data dilaksanakan secara survey, yaitu melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang diambil yaitu pengelolaan budidaya di lokasi KRPL dan hasil panen. Pengelolaan budidaya di

lokasi KRPL meliputi sumber bibit yang digunakan, jenis tanaman yang ditanam, frekuensi panen dan rotasi tanam yang dilaksanakan. Pengelolaan hasil panen meliputi pemanfaatan hasil panen sebelum dan selama KRPL, alasan perubahan pemanfaatan hasil panen, cara penjualan dan kemitraan dengan pihak lain. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel/diagram dan dianalisis secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strata Rumah Pangan Lestari (RPL) Berdasarkan Luas Lahan

Strata RPL berdasarkan luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh responden dibedakan menjadi empat yaitu sangat sempit, sempit, sedang dan luas. Strata RPL di Desa Jambean, Sambirejo, Sragen dapat dilihat pada Gambar 1. Dari gambar nampak bahwa sebagian besar responden tergolong strata sangat sempit (luas < 30m²), kemudian termasuk strata sedang (120-400m²), selanjutnya strata luas >400m², dan yang paling sedikit adalah yang tergolong strata sempit 30-120m² hanya 5%.



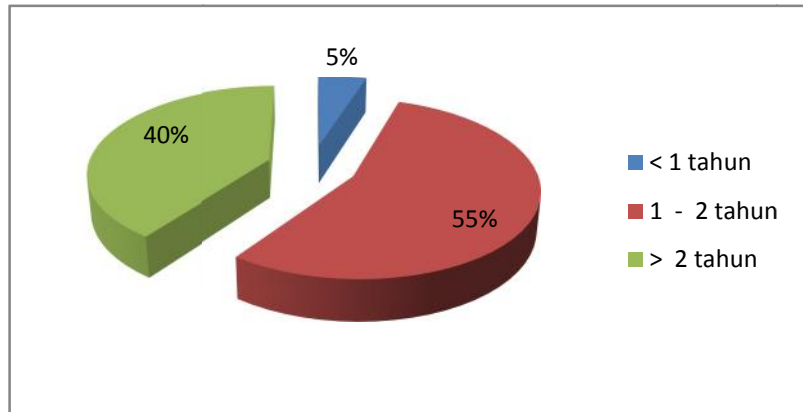
Gambar 1. Strata RPL Berdasarkan Luas Lahan Pekarangan di Desa Jambean, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen tahun 2014

Lama Responden Ikut Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Pendampingan KRPL di Desa Jambean, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen oleh BPTP Jateng bekerja sama dengan Pemda Kabupaten Sragen dilaksanakan mulai tahun 2013, jadi sudah dilaksanakan selama 2 tahun. Lama responden/keikutsertaan responden dalam kegiatan KRPL di Desa Jambean dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari gambar nampak bahwa sebagian besar responden (55%) sudah mengikuti kegiatan antara 1-2 tahun dan 5% kurang dari satu tahun. Dan ternyata, walaupun kegiatan KRPL di Desa Jambean baru berjalan 2 tahun namun sudah ada responden yang sudah memanfaatkan pekarangan lebih dari 2 tahun. Hal ini

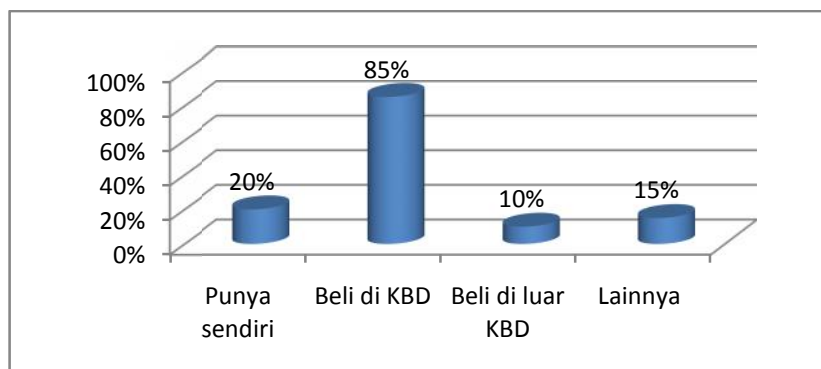
dikarenakan mereka sudah menanam pekarangan dengan sayuran, empon empon, singkong dan buah buahan walaupun belum ada pendampingan KRPL di desanya.



Gambar 2 . Lama Responden Mengikuti Kegiatan KRPL di Desa Jambean, Sambirejo, Sragen

Sumber Bibit yang Ditanam

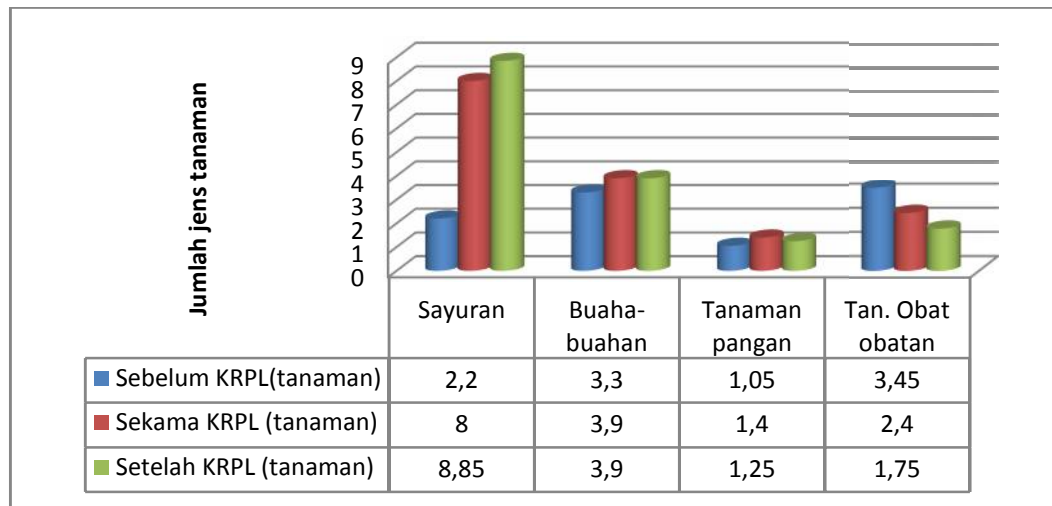
Sebelum tanam, salah satu yang harus dipersiapkan adalah bibit tanaman. Persiapan tersebut meliputi jenis dan jumlah bibit yang akan ditanam. Untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota KRPL maka dibuat Kebun Bibit Desa (KBD) yang dikelola oleh anggota KWT. Kebutuhan bibit selain dipenuhi dari KBD, juga ada yang membuat bibit sendiri atau membeli dari pedagang bibit di luar KBD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber bibit bahwa sebagian besar responden (85%) membeli bibit dari KBD (Kebun Bibit Desa), 20% responden menggunakan bibit yang dibuat sendiri dan hanya 10% responden membeli diluar KBD (Gambar 3).



Gambar 3. Sumber Bibit Sayuran yang Ditanam oleh Responden tahun 2014

Jenis Tanaman yang Diusahakan Responden

Jenis tanaman yang ditanam oleh responden sebelum, selama dan yang akan diusahakan di pekarangan dapat dilihat pada Gambar 4. Dari gambar nampak bahwa jenis sayuran yang ditanam semakin meningkat

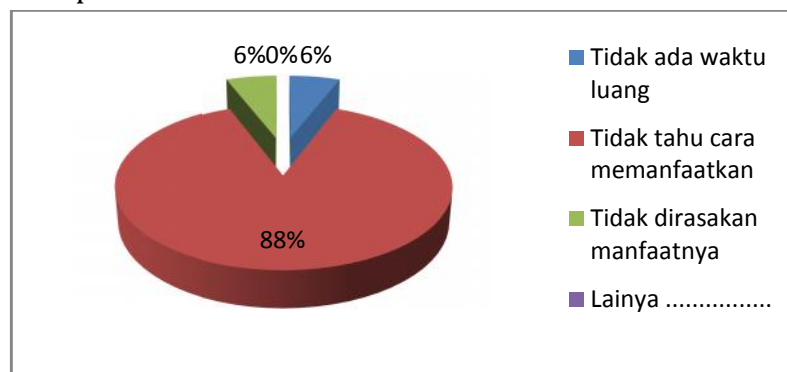


Gambar 4. Jenis Tanaman yang Ditanam Sebelum, Selama dan Setelah Pelaksanaan KRPL di Desa Jambean, Sambirejo, Sragen.

Sebelum adanya kegiatan KRPL, jenis dan jumlah komoditas yang ditanam lebih sedikit dibandingkan selama kegiatan KRPL. Sebelum pelaksanaan KRPL, jenis komoditas yang banyak di tanam oleh responden adalah tanaman obat kemudian buah buahan. Komoditas sayuran yang ditanam rerata jenisnya hanya 2,2, sedangkan selama pelaksanaan KRPL jenis sayuran yang ditanam meningkat menjadi 8 jenis. Dengan adanya kegiatan KRPL ini, perilaku masyarakat Desa Jambean mengalami perubahan Berdasarkan penelitian bahwa setelah adanya KRPL, responden akan tetap memanfaatkan pekarangan, dengan menambah jenis dan jumlah sayuran dan buah-buahan yang ditanam. Jenis sayuran ditanam menjadi 8,85 jenis dan tanaman buah buahan juga bertambah menjadi 3,9 jenis.

Alasan Responden Tidak Memanfaatkan Pekarangan Sebelumnya

Sebelum adanya kegiatan KRPL ini, belum semua responden memanfaatkan pekarangan dengan menanam berbagai jenis sayuran. Pekarangan biasanya ditanami tanaman buah-buahan yang tidak perlu perawatan yang rumit sudah dapat menghasilkan. Ada beberapa alasan, mengapa mereka belum memanfaatkan secara optimal. Alasan responden belum memanfaatkan pekarangan sebelumnya dapat dilihat pada Gambar 5.

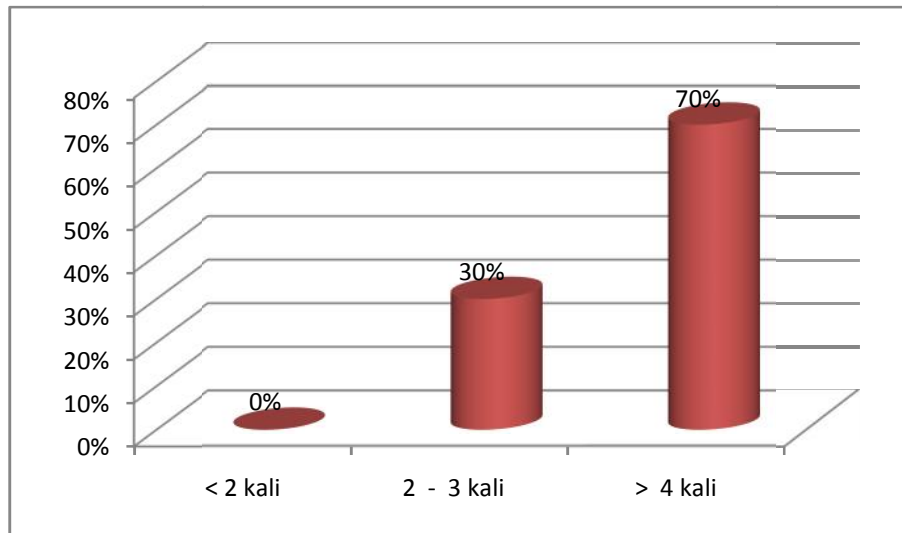


Gambar 5. Alasan Responden Tidak Memanfaatkan Pekarangan Sebelum ada Kegiatan KRPL

Dari Gambar nampak bahwa alasan responden belum memanfaatkan pekarangan menurut sebagian besar responden (75%) karena mereka tidak tahu cara memanfaatkan pekarangan dan 5% responden menyatakan tidak ada waktu luang dan tidak ada manfaatnya. Namun, setelah mereka mengikuti kegiatan KRPL ini, mereka merasakan manfaat dengan menanam pekarangan dengan berbagai macam sayuran.

Frekuensi Panen Selama Pelaksanaan KRPL

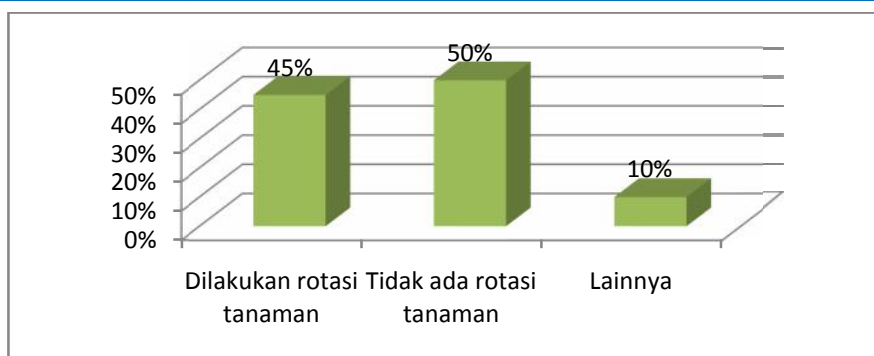
Kegiatan KRPL di Desa Jamean ini sudah dimulai tahun 2013, sehingga sudah beberapa kali panen. Frekuensi panen sayur sayuran di pekarangan di Desa Jamean, selama kegiatan KRPL dapat dilihat pada Gambar 6. Dari gambar menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) sudah melakukan/ frekuensi pemanenan lebih dari 4 kali, kemudian 30% responden sudah melakukan pemanenan 2-3 kali selama kegiatan KRPL.



Gambar 6. Frekuensi Panen Selama Kegiatan KRPL

Rotasi Tanaman

Rotasi tanaman adalah pergiliran jenis tanaman yang di tanam responden di pekarangan. Rotasi tanaman dapat dilihat pada Gambar 7. Dari tabel dapat dilihat bahwa, sebagian besar responden (50%) tidak melakukan pergiliran tanaman, sedangkan responden yang melakukan rotasi tanaman sejumlah 45%. Dengan melakukan rotasi tanaman maka dapat memutus rantai hama penyakit yang biasa menyerang tanaman tersebut.



Gambar 7. Persentase Responden yang Melakukan Rotasi Jenis Tanaman

Pemanfaatan Hasil Panen

Hasil panen dari pemanfaatan pekarangan baik sebelum maupun selama KRPL ada yang dikonsumsi sendiri, dijual dan untuk 283 sosial yaitu dibagikan pada tetangga atau saudara. Semua komoditas hasil panen dikonsumsi sendiri walaupun persentasenya berbeda-beda untuk tiap komoditas. Pemanfaatan hasil panen pengelolaan pekarangan sebelum kegiatan KRPL dan selama kegiatan KRPL berlangsung dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel nampak bahwa sebagian besar hasil pemanfaatan pekarangan digunakan untuk konsumsi rumah tangga dengan kisaran 8,75% - 45,5 %. Sedangkan hasil ternak dan tanaman obat sebagian besar dijual. Selama kegiatan KRPL, hasil panen yang banyak dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri adalah sayuran, buah-buahan dan tanaman pangan. Sedangkan hasilnya yang banyak dijual adalah tanaman obat

Tabel 1. Persentase Pemanfaatan Hasil Panen Sebelum Kegiatan KRPL dan Selama Kegiatan KRPL Berlangsung di Desa Jambean, Sambirejo, Sragen.

Komoditas	Sebelum KRPL				Blm pernah panen
	Konsumsi	Sosial	Bentuk Dijual		
			Hasil panen	Tan dlm polybag	
Sebelum KRPL					
Sayuran	45,5	11,5	7,0		1,0
Buah-buahan	45,5	8,0	26,5		5,0
Tanaman					
Pangan	42,45	5,05	2,5		0
Tanaman Obat	8,75	2,5	38,75		0
Ternak	12,5	5,0	49,0		0
Ikan	41,25	2,75	3,5		7,5
Selama KRPL					
Sayuran	61,25	17,0	8,25		8,5
Buah-buahan	42,5	18,7	18,8		0
Tanaman					
Pangan	48,75	8,75	2,5		5,0
Tanaman Obat	31,5	12,5	35,75		5,0
Ternak	11,0	7,5	56,5		0
Ikan	54,25	7,25	3,5		0

Sumber: Analisa data primer, 2014

Dengan adanya program KRPL ini menyebabkan hasil panen tanaman di pekarangan melimpah sehingga melebihi konsumsi rumah tangga. Dengan hasil panen yang berlimpah selama kegiatan KRPL menyebabkan jumlah yang diberikan kepada tetangga dan dijual juga meningkat dibandingkan sebelum adanya kegiatan KRPL ini.

Tempat dan Cara Penjualan Hasil Panen

Dengan pemanfaatan pekarangan yang lebih intensif maka hasilnya juga bertambah melebihi kebutuhan konsumsi sehingga ada sebagian responden yang menjual hasil panennya. Tempat dan cara penjualan hasil panen di Desa Jambean dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel nampak bahwa ada beberapa cara penjualan hasil panen yang dilakukan oleh responden. Sebagian besar responden (50%) menjual hasil panen secara tunai kepada pedagang keliling/warung. Kemudian masing masing 40% responden, hasil panennya ditukar dengan kebutuhan keluarga di pedagang keliling/warung dan dijual secara tunai di pasar.

Tabel 2. Tempat dan Cara Penjualan Hasil Panen di KRPL Desa Jambean, Sambirejo

Tempat dan cara penjualan hasil panen	Persentase (%)
Hasil panen ditukar dengan bahan kebutuhan keluarga di pedagang keliling/warung	40
Hasil panen dijual secara tunai kepada pedagang keliling/warung	50
Hasil panen dijual secara tunai di pasar	40
Hasil panen diserahkan kelompok untuk dipasarkan bersama	0
Lainya	15

Sumber: Analisa data primer, 2014.

Jaringan pemasaran/kemitraan KRPL dengan pihak lain sangat penting untuk memajukan pemanfaatan pekarangan, namun belum semua responden membuat kemitraan dengan pihak untuk pemasaran hasil. Berdasar penelitian maka baru 15% yang menjalin pemasaran/kemitraan KRPL dengan pihak lain. Hal ini disebabkan mereka banyak yang menjual hasil panen secara tunai.

Keberlanjutan Kegiatan KRPL

Setelah pelaksanaan kegiatan pendampingan BPTP Jateng melalui kegiatan m-KRPL ini selesai maka semua responden akan tetap memanfaatkan pekarangan dengan menanam sayur, buah-buahan, tanaman obat, dan pangan. Hal ini disebabkan karena mereka sudah merasakan manfaatnya dalam pemanfaatan pekarangan ini. Selain, pekarangan kelihatan indah, hasilnya juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2013,

dengan pemanfaatan pekarangan ini, masyarakat Desa Jambean, khususnya anggota KWT Sejahtera Asri sudah merasakan manfaatnya terutama dalam pengurangan biaya belanja untuk pembelian sayuran. Perkiraan penghematan pengeluaran per bulan untuk pembelian sayuran (tomat, terong, cabai dan kembang kol) dari ke empat strata berkisar antara Rp.59.000,- sampai dengan Rp.960.350,- (Wulanjari dan Acima, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Di Desa Jambean, strata RPL dibedakan menjadi empat yaitu sangat sempit, sempit, sedang dan luas; 2) Sebagian besar responden memenuhi kebutuhan bibit dengan membeli di Kebun Bibit Desa (85% responden); 2) Jenis komoditas yang ditanam sebelum adanya KRPL lebih sedikit dibandingkan selama kegiatan KRPL; 3) Sebagian besar responden (70%) sudah melakukan pemanenan lebih dari 4 kali, kemudian 30% responden sudah melakukan pemanenan 2-3 kali; 4) Pergiliran tanaman sudah dilakukan oleh 45% responden dan sisanya belum melakukannya; 5) Hasil panen sebagian besar untuk konsumsi rumah tangga dengan kisaran 8,75%-45,5%; 7) Penjualan dilakukan secara tunai kepada pedagang keliling/warung atau ditukar dengan kebutuhan keluarga dan baru 15% responden yang mempunyai link penjualan hasil panen dengan pihak lain. Semua responden sudah merasakan manfaat dari kegiatan KRPL ini, sehingga mereka akan terus melanjutkan pemanfaatan pekarangan ini walaupun kegiatan pendampingan oleh BPTP Jawa Tengah sudah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Danoesastro, Haryono. 1978. Tanaman Pekarangan dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Rakat Pedesaan. *Agro – Ekonomi*. Maret 1978.
- Hosen, Nasrul. 2008. Potensi dan Masalah Pengembangan Lahan Pekarangan Mendukung Peningkatan Produksi Buah-buahan di Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional Hortikultura. <http://sumbar.litbang.deptan.go.id/ind/images/pdf/buah226>. (18 oktober 2012).
- Hermawan, A., dan Agus S., 2014. *Kendala dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari*. dalam buku [Kawasan Rumah pangan Lestari Pekarangan Untuk Diversifikasi pangan]. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. IARRD Press. Bogor.
- Sugihono, C., Ahmad Y.A., Hermawati C., Nofyarjasri S., dan Agus H. Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Perkembangannya di Provinsi Maluku Utara (Pekarangan jadi hijau, penghasilanpun ikut hijau). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.

Wulanjari, M.E., dan Acima, 2014. Penghematan Pengeluaran Sayuran melalui pemanfaatan Pekarangan di Desa Jambean, Sambirejo, Sragen. dalam buku [Kawasan Rumah pangan Lestari Pekarangan Untuk Diversifikasi pangan]. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. IARRD Press. Bogor.